

**METODE MENGAJAR IQRA' DAN PENGARUHNYA TERHADAP MINAT
BELAJAR SANTRI TPA BABUL KHAIR DESA BASSIANG TIMUR
KECAMATAN PONRANG SELATAN KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

S U M A R N I
NIM 09.16.2.0059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

**METODE MENGAJAR IQRA' DAN PENGARUHNYA TERHADAP MINAT
BELAJAR SANTRI TPA BABUL KHAIR DESA BASSIANG TIMUR
KECAMATAN PONRANG SELATAN KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

SUMARNI
NIM 09.16.2.0059

Dibawa Bimbingan :

- 1. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.**
- 2. Ratna Umar, S.Ag., M.H.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SUMARNI**
NIM : 09.16.2.0059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 September 2011

Penyusun,

SUMARNI
NIM 09.16.2.0059

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku mantan Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Ratna Umar, S.Ag., M.H.I., Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan di dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Ibu Mastiama M., selaku Pembina dan para pengajar di TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, dengan tangan terbuka memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa, amin

Palopo, 20 September 2011

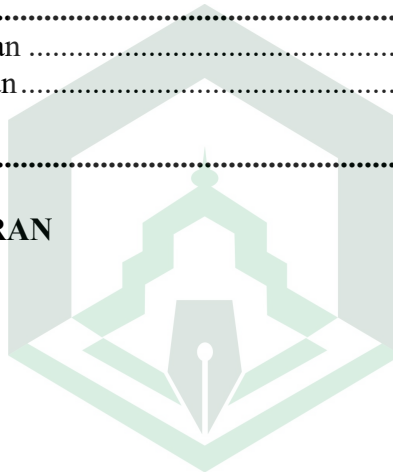
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Hipotesis.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Ruang Lingkup Pengajaran Al-Qur'an	9
B. Pentingnya Penanaman Pendidikan Agama Usia Dini	16
C. TPA Alternatif Pengajaran al-Qur'an	21
D. Metode Mengajar dan Hubungannya terhadap Kompetensi Guru dalam Proses Belajar dan Mengajar.....	23
E. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian.....	31
B. Definisi Operasional Variabel.....	31
C. Populasi dan Sampel	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
B. Metode Mengajar Iqra terhadap Minat Belajar Santri TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu	42
C. Pengaruh Metode Mengajar Iqra' Terhadap Minat Belajar Santri TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu	49
D. Hambatan dan Solusi dalam Pelaksanaan Metode Mengajar Iqra' dan Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Santri di TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu	55
 BAB V PENUTUP.....	 66
A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran.....	67
 DAFTAR PUSTAKA.....	 69
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Keseluruhan Santri TPA Babul Khair Tahun 2011.....	39
Tabel 4.2	Keadaan Guru/Pengajar TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kec. Ponrang Selatan Tahun 2011	41
Tabel 4.3	Pola Pengajaran Guru Ngaji terhadap Metode Iqra' pada TPA Babul Khair	44
Tabel 4.4	Tanggapan Santri Terhadap Pola Mengajar Iqra' al-Qur'an di TPA Babul Khair	46
Tabel 4.5	Tanggapan santri terhadap keaktifan pengajar dalam mengajarkan metode iqra' al-Qur'an di TPA Babul Khair.....	47
Tabel 4.6	Tanggapan Santri Terhadap Penguasaan Metode mengajar iqra' al-Qur'an Bagi Para Pengajar	48
Tabel 4.7	Metode Pengajaran Iqra' yang Disenangi Santri di TPA Babul Khair .	60
Tabel 4.8	Peran aktif Pengajar dalam Membimbing dan Mengarahkan Santri dalam Penggunaan Metode Iqra' di TPA Babul Khair	61
Tabel 4.9	Apakah Pengajar Sering Membimbing Santri bila Santri Mendapat Kesulitan dalam Menggunakan Metode Iqra'	62

ABSTRAK

Sumarni, 2011. “Metode Mengajar Iqra’ dan Pengaruhnya terhadap Minat Belajar Santri TPA Babul Khair desa Bassiang Timur Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), Pembimbing (I) Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., dan Pembimbing (II) Ratna Umar, S.Ag.

Kata Kunci : Metode Mengajar Iqra’, Minat Belajar, Santri TPA Babul Khair

Skripsi ini membahas tentang metode mengajar iqra’ dan pengaruhnya terhadap minat belajar santri TPA Babul Khair desa Bassiang Timur Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, di mana penelitian ini memadukan berbagai macam metode dalam penelitian dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan dan keadaan di TPA tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisa data yang ada yakni 1). Riset kepustakaan, yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, 2). Riset lapangan, yaitu cara mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan dengan tehnik (a). Observasi, (b). *Interview*. (c). *Kuisisioner* (angket), kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai metode mengajar iqra’ terhadap minat belajar santri dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar dengan menggunakan metode iqra’ yang diberikan oleh pengajar pada TPA Babul Khair, dapat meningkatkan minat belajar santri karena tujuan mengajar memang benar adanya yang telah dibuktikan dengan analisa data yang telah dikemukakan sebelumnya, serta masih terarah pada tingkat profesionalisme dari individu sang pengajar dan juga usaha yang dilakukan oleh pengajar untuk mengatasi kesulitan belajar santri pada TPA Babul Khair sudah berada pada tahap pendekatan kepada santri (psikologi, paedagogis, sosiologis, individual), untuk memahami kondisi santri, dengan menggunakan metode yang sesuai dengan metode iqra’ yang menyenangkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk berakal dan berbudaya, manusia hidup berkreasi, berinovasi dan berekreasi. Dengan berkreasi manusia dapat menghasilkan karya rohaniyah berupa pemikiran, maupun karya berupa benda-benda budaya yang diperlukan dalam meningkatkan dan mengembangkan perikehidupannya. Disamping itu, manusiapun mampu berinovasi untuk menentukan berbagai karya baru, yang sebelumnya belum ada. Sedangkan dengan berekreasi manusia dapat memenuhi kenikmatan batinnya. Ketiganya mengisyaratkan bahwa manusia dalam setiap aktivitasnya, senantiasa mempunyai alasan yang dijadikan dasar pemikiran serta tujuan tertentu sebagai arah target yang akan dicapai.¹

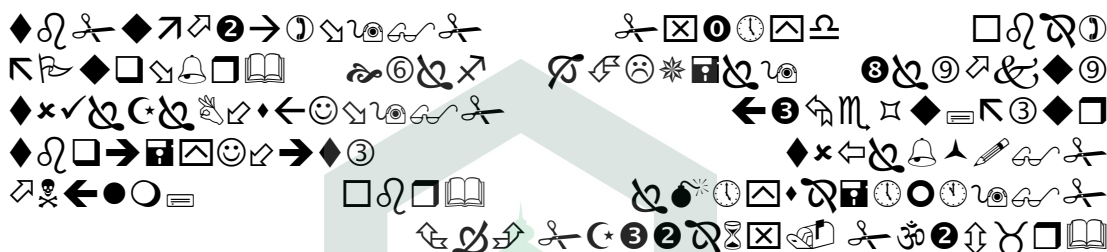
Keinginan bagi pencapaian kehidupan bermakna, diwujudkan dengan berbagai aktivitas yang dilakukan melalui kerja sama dengan orang lain tolong menolong ataupun berkorban untuk kepentingan orang lain dalam keluarga, masyarakat, kelompok ataupun organisasi sosial, maupun agama. Dalam pendidikan generasi muda adalah upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna sehingga mendapat kebahagiaan hidup baik individu maupun kelompok.

Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia guna

¹ H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 80

memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Islam sebagai agama wahyu yang senantiasa menuntun agar penganutnya mengamalkan dan mempelajari al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan kepadanya melalui Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber ajaran Islam.

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang terbaik bagi manusia untuk kehidupan mereka di dunia maupun akhirat, firman Allah dalam QS. al-Isra (17) : 9



Terjemahnya:

“Sungguh, al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”²

Demikianlah kabar gembira yang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia agar pencapaian kehidupan di dunia dengan bahagia, namun dibalik itu semua manusia diharapkan agar mau belajar dan mempelajari sumber pedoman yang diberikan oleh Allah sebaik-baiknya.

Dalam proses pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap serta tujuan, metode yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Makna pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menentukan pembelajaran serta metode dalam menerapkan baca tulis al-Qur'an yang ditanamkan

² Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002), h. 385

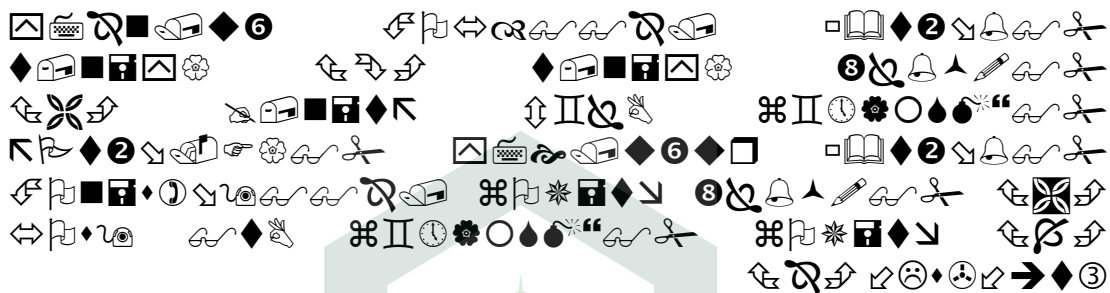
sejak usia dini. Penanaman pendidikan agama sejak dini digerakkan demi pengembangan spriritual anak demi bekal di usia selanjutnya. Pendidikan santri TPA selain program pendidikan non formal juga sebagai penunjang pendidikan yang paling penting dan paling menentukan dalam pembentukan watak dan karakter keagamaan anak.

Salah satu tujuan mendasar TPA pada umumnya adalah berupaya semaksimal mungkin untuk mencerdaskan santri/santriwannya secara spriritual (keagamaan). Mencerdaskan berarti memberikan motivasi dalam memberikan pengajaran tentang nilai-nilai agama Islam baik secara batiniah maupun rohaniah. Metode yang senantiasa diterapkan oleh guru dalam hal membaca, menghafal, maupun menulis di TPA sangat memberikan semangat dan motivasi positif karena pada usia anak di TPA dapat merangsang ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) serta memberi nilai tambah dan memudahkan penerapan nilai-nilai agama Islam pada pribadi anak.

Salah satu keahlian seorang guru adalah melaksanakan tugasnya serta menentukan metode mengajar yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Metode mengajar yang tepat seorang guru dituntut untuk mampu menciptakan kreativitas anak didiknya dalam proses belajar mengajar, serta mampu jeli melihat minat dan kecenderungan siswa terhadap bahan yang akan diajarkan kepada anak didiknya.

Dalam Belajar merupakan istilah sederhana yang memiliki makna yang kompleks. Belajar merupakan perubahan permanen dalam perilaku yang disebabkan

karena pengalaman (pengulangan, praktek, menuntut ilmu, atau observasi) dan bukan karena hereditas, kematangan atau perubahan fisiologis semata namun bagaimana memberdayakan kreativitas pada anak yang masih relatif muda. Belajar menulis dan membaca merupakan tuntunan Allah, seperti yang di firmankan Allah dalam al-Qur'an pada surah al-Alaq (96) : 1-5



Terjemahnya:

- 1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2). Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Membaca merupakan perintah yang paling berharga yang diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan mengantar manusia pentingnya membaca dan keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bahan bacaan yang tepat. Islam menganjurkan kepada umatnya agar senantiasa mempelajari al-Qur'an demi kebahagiaanya di dunia maupun di akhirat karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah swt. untuk dipedomani.

Pembiasaan adalah proses dimana kita menghentikan pemberian atau penanggapan stimulus yang diulang terus menerus. Hal tersebut dapat dikatakan dapat terjadi jika orang merasa tidak ada yang baru lagi dari stimulus yang diberikan.

³ *Ibid.*, h. 904

Nabi Muhammad saw., juga terbiasa melakukan pengulangan dalam memberikan perkataanya untuk menjelaskan sesuatu dan menghentikannya sepanjang ia merasa orang lain telah memahaminya. Dalam arti hadis dinyatakan: “Sesungguhnya Nabi Saw., jika menyabdakan suatu kalimat, maka beliau akan mengulanginya sebanyak tiga, kali agar ungkapan itu benar-benar bisa dipahami.” (HR. Bukhari dan Abu Daud).⁴

Semangat dan minat santri (anak didik) dapat mendorong santri/siswa untuk menekuni bidang studi yang diajarkan kepadanya, maka guru dituntut agar dapat membangkitkan dan menumbuhkan semangat minat belajar santri secara profesional dalam melaksanakan tugasnya dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam.

Santri di Taman Pengajaran al-Qur'an Babul Khair di desa Bassiang Timur kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, selain belajar membaca dan menulis al-Qur'an juga mendapatkan pengajaran nilai-nilai keislaman.

Mempelajari baca tulis al-Qur'an sejak dini diharapkan dapat bermanfaat bagi santri, sebagai bekal pada usia remaja demi masa depan bangsa dan Agama. Melihat dan mencermati situasi dan keadaan santri TPA Babul Khair yang ada di desa Bassiang Timur, maka perlu adanya perhatian serius dalam menengani santriwati dan santriwannya dalam menentukan metode yang tepat dalam menerapkan pembelajaran al-Qur'an. Melihat situasi keberadaan santri yang berada di desa Bassiang Timur,

⁴ Aliha B. Purwakarnia Hasan, *Psikologi Pckembangan Islami: Menyikap Rentang Kehidupan Manusia dari Kelahiran Hingga Pascakematian*, (Edisi 1-2: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 130-131.

lambat laun akan tersentuh dengan pengembangan modern yang positif maka penulis memandang perlu untuk mengadakan penelitian dalam mengkaji lebih jauh tentang metode iqra' yang akan diterapkan guru dan pengaruhnya terhadap minat belajar santri di TPA Babul Khair di desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang akan diteliti selanjutnya yakni :

1. Bagaimana konsep metode iqra' terhadap minat belajar santri TPA Babul Khair desa Bassiang Timur kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu?
2. Sejauhmana pengaruh metode mengajar iqra' terhadap minat belajar santri TPA Babul Khair desa Bassiang Timur kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu?
3. Apa hambatan dan solusi dalam pelaksanaan metode mengajar iqra' dan bagaimana jalan keluarnya terhadap minat belajar santri di TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu?

C. Hipotesis

Dengan melihat permasalahan tersebut di atas, maka dapat diambil hipotesis (jawaban sementara) terhadap pokok masalah yang akan diteliti, antara lain:

1. Bahwa metode mengajar iqra' dan pengaruhnya terhadap santri TPA Babul Khair di desa Bassiang Timur kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, adalah metode iqra' berlangsung secara baik dan dapat diterima dan mudah dipahami oleh santri TPA Babul Khair.

2. Bahwa pengaruh metode mengajar iqra' terhadap peningkatan minat belajar santri berjalan lancar.

3. Hambatan dalam pelaksanaan metode iqra' di TPA Babul Khair yakni penggunaan metode mengajar secara tradisional masih diminati, dan solusinya adalah metode mengajar iqra' dilakukan dengan cara memodernisasikan para pengajar di TPA.

D. Tujuan Penelitian

Dari pokok permasalahan di atas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian yang akan dibahas lebih jauh, diantaranya untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang :

1. Untuk mengetahui metode mengajar iqra' dan pengaruhnya terhadap minat belajar santri TPA Babul Khair desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

2. Untuk mengetahui pengaruh metode mengajar iqra' terhadap peningkatan minat belajar santri di TPA Babul Khair desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dan solusinya dalam pelaksanaan mengajar iqra' di TPA Babul Khair serta menemukan solusinya yakni kemampuan secara individu yang optimal dalam mengajarkan metode iqra'.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini yang disusun secara sederhana dan diharapkan dapat bermamfaat, maka mamfaat penulisan ini dapat dibagi dua hal yakni :

1. Manfaat praktis, diharapkan memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan metode yang digunakan dalam pengajaran al-Qur'an dapat sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga dapat diminati dan dianggap tidak ketinggalan zaman dalam pelaksanaannya, sehingga generasi muda benar-benar tertarik dan dapat membangkitkan semangat dalam belajar, mengingat penyusun sebagai mahasiswi Islam yang turut bertanggung jawab untuk mengadakan perbaikan. Dalam penulisan skripsi ini adalah merupakan upaya ikhtiar perbaikan disektor pendidikan, agar dapat diketahui lebih jauh lagi tentang metode mengajar guru dalam peningkatan minat belajar santri terhadap al-Qur'an di TPA Babul Khair di desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

2. Manfaat Ilmiah, hal ini erat kaitannya dengan teori ilmu pengetahuan yang dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pembinaan dan pengembangan minat belajar santriwati/satriwan di TPA Babul Khair di desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ruang Lingkup Pengajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berisi doktrin-doktrin agama, namun pula mengungkap rahasia peristiwa-peristiwa yang terjadi jauh sebelum munculnya Islam. Al-Qur'an adalah dokumen agama Islam yakni firman Tuhan yang mengandung kebenaran dan diturunkan dalam kebenaran pula yang nilai ajarannya bersifat universal.

Al-Qur'an adalah firman-firman Allah Swt., yang diwahyukan dalam bahasa Arab kepada nabi terakhir, nabi Muhammad Saw., untuk disampaikan kepada umat manusia hingga akhir zaman.¹

Al-Qur'an adalah sumber agama Islam pertama dan utama, menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah yang diturunkan sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari mula-mula di Mekkah kemudian di Madinah, tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Al-Qur'an yang menjadi sumber nilai dan norma umat

¹ Mardan, *al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), h-12

Islam terbagi dalam 30 juz (bagian), 114 surah (surat:bab) lebih dari 6000 ayat, 74.499 kata atau 325.345 huruf (suku kata).²

Adapun pengertian al-Qur'an ditinjau dari segi bahasa, dalam hal ini para ulama berpendapat bahwa :

- a. Al-Imam al-Syafi'iy (150-204 H), seorang imam mazhab yang terkenal, mengatakan bahwa kata al-Qur'an ditulis dan dibaca tanpa hamzah, serta tidak terambil dari pecahan *fi'il* (bukan *ism al-musytaq*). Ia adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., seperti halnya dengan nama Injil dan Taurat, yang masing-masing diberikan kepada nabi Isa dan Musa.³
- b. Al-Farra' (w. 207 H), seorang ahli bahasa yang tersohor dan pengarang kitab *Ma'aniy al-Qur'an*, berpendapat bahwa kata al-Qur'an tidak memakai hamzah dan terambil dari kata '*qurain*', bentuk dari kata '*qarinah*' yang berarti petunjuk ini terjadi karena bagian ayat-ayat al-Qur'an itu serupa satu dengan yang lainnya. Seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan petunjuk dari apa yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa itu.⁴
- c. Al-Asy'ariy (w. 324 H), seorang ahli ilmu kalam dan pemuka aliran Sunni, berpendapat bahwa kata 'al-Quran' tidak memakai hamzah dan terambil dari akar kata '*qurana*' yang berarti 'menggabungkan'. Hal ini difahami karena surah-surah, ayat-ayat dan huruf-hurufnya beriring-iringan, yang satu digabungkan dengan yang lain sehingga menjadi satu *mushhaf*.⁵
- d. Al-Lihyamy (w. 215 H), seorang ahli bahasa mengatakan bahwa kata 'al-Qur'an itu berhamzah, bentuknya mashdar dari kata kerja *qara'a* yang berarti 'bacaan', yang selalu berarti '*ism al-maful* (yang dibaca). Oleh karena itu, al-Qur'an harus selalu dibaca.⁶

² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 93

³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Diterjemahkan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 34.

⁴ Departemen Pendidikan RI., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah*, (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 6.

⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *op.cit.*, h. 17.

⁶ *Ibid.*, h. 20.

- e. Subhi al-Shalih dalam bukunya *'Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* mengemukakan bahwa pendapat yang paling kuat adalah yang mengatakan bahwa kata 'al-Qur'an' itu adalah bentuk mashdar dan muradif dengan kata *'qira'ah* yang berarti 'membaca'. Hal ini diperkuat oleh pendapat lain, yang mengemukakan bahwa kata al-Qur'an, secara harf, berasal dari akar kata *'qara'a'* Yang berarti 'bacaan atau himpunan', karena ia merupakan kitab suci yang wajib dibaca dan dipelajari, serta merupakan himpunan dari ajaran-ajaran wahyu yang terbaik.⁷

Sedangkan menurut Dr. H. Abd. Muin Salim, al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, adalah firman-firman Allah Swt. yang diwahyukan dengan perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai peringatan, petunjuk, tuntunan dan hukum bagi kehidupan umat manusia.⁸

Membaca al-Qur'an mempunyai etika dan rahasia, yang bersifat lahir maupun batin. Secara lahiriah yakni;

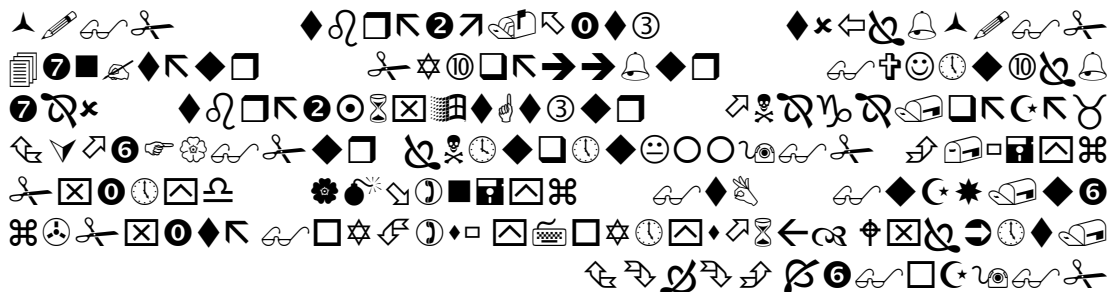
1). Membaca dengan penuh *ta'dzim* dan penghormatan (*ihthiram*). Dibaca dengan *tartil, tafkhim*, perlahan-lahan, huruf demi huruf dan sekali-kali tidak membiasakan diri membacanya secara terburu-buru. Ibnu Abbas ra. Berkata "ketika membaca surat Idza Zulzilal dan al-Qari'ah, seraya merenungi keduanya, itu lebih kusukai dari pada membaca surah al-Baqarah dan Ali Imran dengan terburu-buru."⁹

2). Hendaknya memanfaatkan waktu luang untuk mencari puncak keutamaan dalam membaca al-Qur'an. Sepanjang anda membacanya, walaupun sambil berbaring, bahkan tidak suci, sama sekali tidak mengecilkan keutamaan, Allah Swt. memuji semuanya. Firman Allah dalam QS. surah Ali Imran (3) : 191 :

⁷ Haris Nasution (ed), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Djambatan, 1992), h. 794

⁸ Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hisayatullah, 1989), h. 24.

⁹ Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*, (Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 52.



Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.”¹⁰

Program yang dilakukan dengan mengembangkan pendidikan agama di sekolah dalam rangka menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt., yang mengedepankan pembacaan baca al-Qur’an dengan menekankan pada metode baca yang benar dan kefasihan bacaan dalam rangka menanamkan dasar keimanan dalam kegiatan pelatihan membaca al-Qur’an.

3). Dari kualitas membaca al-Quran dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan pertama, tingkatan terendah yaitu membaca dan mengharamkan al-Qur’an sebulan sekali, kedua tingkatan menengah, mengharamkannya seminggu sekali, dan ketiga, tingkatan tertinggi adalah dengan mengharamkannya dalam kurun waktu tiga hari sekali.¹¹

1. Membentuk kemampuan siswa dalam membaca al-Qur’an secara baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah bacaannya.

¹⁰ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 96.

¹¹ Imam Al-Ghazali, *op.cit.*, h. 53.

2. Membuat siswa tertarik, akrab atau familiar dan semangat dalam mendalami dan memahami Kitab Suci al-Qur'an.

3. Menjaga dan melestarikan kandungan seni dan keindahan yang dibawa oleh al-Qur'an.

4. Menyalurkan potensi dan bakat yang dimiliki siswa dalam seni membaca al-Qur'an sehingga mereka terlatih untuk memperbaiki seni olah vokal membaca al-Qur'an dengan menampilkan keindahan dan nilai-nilai estetikanya sesuai dengan perkembangan seni baca al-Qur'an yang berkembang di dunia Islam.¹²

Pelaksanaan program ini bisa dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan yaitu :

a. Tilawah al-Qur'an dilaksanakan melalui program pendalaman atau latihan baca al-Qur'an lengkap dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang diperlukan. Dalam pelatihan ini guru agama atau pembimbing tertentu memantau langsung perkembangan siswa dalam hal kemampuan penguasaan ilmu tajwid dan aplikasi penerapannya dalam bacaan al-Qur'an. Kegiatan bisa diadakan di kelas paling tidak sebagai sarana untuk memperkenalkan kegiatan yang pendalamannya dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler. Pemilihan waktu yang tepat misalnya dengan mengadakan pelatihan ini seminggu dua kali. Pada setiap pertemuannya, masing-masing siswa melaporkan perkembangan kemampuan bacaan al-Qur'annya di hadapan guru pembimbingnya, untuk kemudian mendapatkan tambahan pengetahuan dan pekerjaan

¹² Departemen Agama RI., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah*, (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 6.

rumah yang harus dilatihnya. Sebisa mungkin penjadwalan diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu jam pelajaran di kelas.

b. Tahsin al-Qur'an dilaksanakan melalui program pendalaman dan pelatihan seni *qira'ah* dan *saritilawah*. Kegiatan ini mengajarkan kemampuan olah vokal, penguasaan berbagai jenis ragam bacaan, kemampuan melantunkan bacaan al-Qur'an dalam berbagai jenis lagu berikut terjemahannya. Kegiatan ini diikuti oleh siswa yang berpotensi, berbakat, dan memiliki perhatian yang cukup (minat) dalam mengembangkan seni baca al-Qur'an. Oleh karena itu, penjadwalannya tidak perlu sesering tilawah al-Quran. Jadi, bisa saja misalnya seminggu sekali, atau dua minggu sekali dengan menyesuaikan kebutuhan dan waktu yang tersedia.

c. Untuk menarik minat, meningkatkan semangat dan perhatian siswa serta menggemakan syi'ar Islam dan lebih mendalami metode, bisa juga diselenggarakan lomba atau MTQ *tilawah wa tahsin* al-Qur'an antar kelas, antar siswa, atau bahkan antar madrasah atau sekolah. Kegiatan ini tidak perlu sering diselenggarakan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan madrasah atau sekolah yang bersangkutan, dan dengan mempertimbangkan program pembelajaran dan pengajaran di kelas.¹³

Dengan demikian pembelajaran tentang kegiatan ekstrakurikuler memberikan pedoman dasar bagi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bisa dilakukan di madrasah dan sekolah umum.

Untuk kemampuan baca al-Qur'an secara teratur (sesuai dengan standar bacaan yang ada dalam ilmu tajwid), seluruh siswa madrasah dan sekolah umum yang

¹³ *Ibid.*, h. 19-20.

telah mendapatkan materi metode membaca al-Qur'an hendaknya mengikuti kegiatan ini atau paling tidak jika ada sebagian siswa yang dalam bentuk formal kegiatan pendalaman dan pelatihannya tidak bisa mengikuti, maka di kelas guru melalui kegiatan kurikuler (intra) harus memperhatikan perkembangan kemampuan mereka.

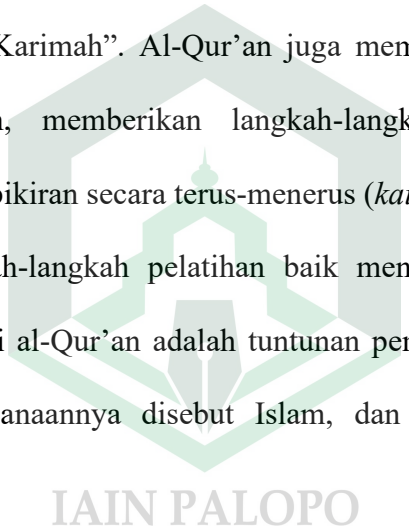
Adapun rahasia batin dalam membaca al-Qur'an, dapat dibagi lima kategori diantaranya;

- a). Hendaknya merasakan keagungan Kalam Ilahi, ketika mulai membaca dengan merasakan Kemahaagungan yang bersabda.
- b). Hendaknya merenungkan makna dari ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca. Ali bin Abi Thalib ra. Berkata "tidaklah sempurna ibadah yang tidak didasari pengertian dan tidak sempurna pula membaca al-Qur'an yang tidak disertai perenungan maknanya. Dan janganlah sekali-kali anda terlena oleh sejumlah penghataman yang pernah anda lakukan. Sesungguhnya merenungkan secara berulang-ulang satu ayat dalam satu malam, lebih baik bagi anda dari pada menghatamkan al-Qur'an dua kali tanpa memahami dan merenungkannya. Sesungguhnya Rasul saw. mengulang-ulangi bacaan *Bismillahirrahmanirrahim* sebanyak duapuluh kali."
- c). Dalam merenungkan dan memahami al-Qur'an, berusaha agar dapat memetik buah ma'rifat dari tangkainya dan meneliti dari akarnya.
- d). Menyingkirkan setiap penghalang yang dapat mengganggu pemahaman, yaitu adanya tirai atau penghalang.
- e). Berusaha agar tidak terpaku untuk menggapai Nur, tetapi harus berusaha untuk meraih amal batin dan dampak amal tersebut. Sesungguhnya al-Qur'an itu ibarat

matahari, limpahan rahasia ma'rifat kedalam hati, sebagaimana pantulan sinar matahari kemuka bumi, dan timbulnya rasa takut, sangat hormat dan patuh serta semua situasi *ruham* di dada, terjadinya rasa panas yang ditimbulkan matahari terhadap perut bumi yang diakibatkan oleh biasan sinarnya.

Al-Qur'an memberikan petunjuk serta aplikasi dari kecerdasan emosi dan spiritual atau ESQ, yang sangat sesuai dengan suara hati. Bahkan Tuhan menjelaskan secara rinci apa saja sumber-sumber suara hati tersebut, kecerdasan emosi ini dinamakan "Akhlakul Karimah". Al-Qur'an juga memberikan petunjuk bagaimana mencapai keberhasilan, memberikan langkah-langkah upaya penyempurnaan, pembangunan hati dan pikiran secara terus-menerus (*kaizen*).¹⁴

Beserta langkah-langkah pelatihan baik mental maupun pikiran, bahkan fisik. Pada dasarnya, isi al-Qur'an adalah tuntunan pembangunan alam pikiran atau Iman. Petunjuk pelaksanaannya disebut Islam, dan langkah penyempurnaannya adalah Ihsan.



B. Pentingnya Penanaman pendidikan Agama Usia Dini

Kata "Agama" adalah suatu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat, hal ini disebabkan oleh cara mereka dalam merasakan agama dan perasaan itulah yang mereka lukiskan.

¹⁴ Ary Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ (Emotional Spritual Quotient) The ESQ Way 165 : 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, (Cet. 41: Jakarta: Arga Publishing, 2009), h. 190.

Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.¹⁶

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan dalam melakukan hal-hal yang bersifat keagamaan, serta kegiatan yang bersifat positif. Kenyataan membuktikan, bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, tidak pernah pergi bersama orang tua ke masjid atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, maka setelah dewasa mereka itu pun tidak ada perhatian terhadap hidup beragama.

James W. Fowler dalam buku *stages of Faith* yang dikutip oleh Purwakarnia Hasan Aliha B., mengembangkan teori tentang tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang (*stages of faith development*) sepanjang rentang kehidupan manusia. Menurut Fowler kepercayaan merupakan *orientasi holistic* yang menunjukkan hubungan antara individu dengan alam semesta.¹⁷ *Teori spiritual fowler* terbagi atas enam tahap yang disusun sesuai dengan tingkatan umur, demikian penjelasan dengan bagan dibawah ini :

No.	Umur	Kepercayaan	Karakteristik	Kebenaran	Perbandingan
1	0-7	Intuitif proyektif	Khayalan adalah realita	Konsekuensi terhadap diri sendiri	Kepercayaan vs ketidakpercayaan

¹⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 581

¹⁷ Purwakarnia Hasan Aliha B., *Psikologi Pektmbangan Islami: Menyikap Rentang Kehidupan Manusia dari Kelahiran Hingga Pascakematian*, (Edisi 1-2: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 175.

					pra-operasional
2	7-11	Mythical liberal	Menerjemahkan kisah agama secara liberal	Pertukaran yang adil	Pra sampai konkret operasional
3	11-20	Sintetik-konvensional	Patuh terhadap kepercayaan orang lain/paparan kecil terhadap alternatif -	Bahaya pada hubungan/apa yang dikatakan orang lain	Formal operasional dan moralitas konvensional
4	20-40	Individualif-reflektif	Memperluas usaha untuk menemukan jalan sendiri	Kesejahteraan diri sendiri dan orang lain	Format operasional dalam perkembangan
5	40-60	konjungtif	Kesadaran terhadap, keterhinggaan dan keterbatasan; terbuka terhadap paradox dan pandangan orang lain	Penengah	
6	60-80	Universal mati	Transendensi dari sistem kepercayaan khusus lingkungan yang konfliktual, bukan paradoks	Kesatuan Kesatuan dengan segalanya	

Teori perkembangan *spiritual Fowler* terbagi atas enam tahap, yaitu tahap pertama, kepercayaan intuitif-proyektif (usia 3-7 tahun), masih terdapat karakter

kejiwaan yang belum terlindungi dari ketidak sadaran. Anak masih belajar untuk membedakan hayalannya dengan realitas yang sesungguhnya. Pada tahap kedua, kepercayaan *mythical-literal* (usia sekolah), seseorang telah mulai mengembangkan keimanan yang kuat dalam kepercayaannya. Anak juga sudah mengalami prinsip saling ketergantungan dalam alam semesta, namun ia masih melihat kekuatan kosmik yang terdapat pada manusia (*anthropomorphic*), tahap ketiga, kepercayaan *sistematik-konvensional* (usia remaja), seseorang mengembangkan karakter keimanan terhadap kepercayaan yang dimilikinya. Tahap keempat kepercayaan *individuatif-reflektif* (usia dua puluh tahun sampai enam puluhan), merupakan tahap percobaan dan pergolakan, dimana individu mulai mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap kepercayaan dan persaannya. Tahap kelima, kepercayaan konjungtif yakni seseorang mulai mengenali berbagai pertentangan yang terdapat dalam realitas kepercayaannya. Terjadi *transendensi* terhadap kenyataan dibalik simbol-simbol yang diwariskan oleh sistem. Tahap keenam, kepercayaan universal, terjadi sesuatu yang disebut pencerahan. Manusia mengalami tingkat pengalaman yang lebih tinggi sebagai hasil dari pemahamannya terhadap lingkungan yang penuh paradoksal. Menurut Fowler, kebanyakan manusia berhenti pada tahap 4, dan kebanyakan tidak pernah mencapai tahap 5 dan 6.¹⁸

Teori ini banyak dipertanyakan baik dalam perspektif psikologi maupun teologi dan dianggap masih perlu pengkajian mendalam serta belum memiliki validitas empirik, karena Fowler sendiri masih berada dalam tahap perkembangan

¹⁸ *Ibid.*, h. 176.

spiritual tertinggi. Namun dalam lingkaran akademik keagamaan menjadi titik awal yang penting untuk berbagai teori dalam penelitian selanjutnya didunia modern.

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dari keluarga bagi pendidikan anak karena sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sikap dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar memahami tentang ajaran agama.

C. TPA Alternatif Pengajaran al-Qur'an

Kelompok usia anak-anak merupakan kelompok umur kedua di luar masa persekolahan yang normalnya tersedia. Pendidikan anak di bawah usia 6 tahun atau lebih dikenal dengan Taman Kanak-Kanak, untuk di Indonesia disebut pendidikan prasekolah yang diatur secara rinci didalam peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990. Menurut PP tersebut, pendidikan prasekolah bertujuan:

Untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.¹⁹

¹⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Edisi VIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 81-82.

Pada, usia kanak-kanak sudah memiliki kemampuan untuk berfikir dan mengerti meskipun belum memadai, dalam perhatian yang diberikan terhadap pelayanan pendidikan. Masa kanak-kanak merupakan fase perkembangan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Dengan demikian, masa anak-anak merupakan basis untuk perkembangan kejiwaan selanjutnya meskipun dalam tingkat tertentu.

Salah seorang ahli pendidikan yang bernama Bloom, mereview beberapa studi penting dalam bidang tersebut diatas dan menyimpulkan bahwa antara umur 2 tahun sampai dengan 10 tahun, anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif seperti bahasa dan keterampilan yang dipelajari dari orang dewasa dan sosio efektif seperti kebutuhan untuk berprestasi, perhatian, dan kebiasaan bekerja yang baik.²⁰

Menurut pengamat Muhaimin, pilar *learning to live together* banyak dikembangkan dan terlaksana, di jenjang pendidikan tingkat TK (Taman Kanak-Kanak). Padahal pilar ini sangat kondusif bagi tercapainya kesadaran multikultural dikalangan peserta didik.²¹ Bertolak dari pemikiran ini dapat memberikan gambaran tentang model pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam (al-Qur'an dan Hadis).

H.M. Arifin memberi petunjuk tentang mempelajari al-Qur'an. Menurut pendapatnya, mempelajari al-Qur'an bagi anak-anak adalah sulit, maka dari itu hendaknya mengajarkannya tidak secara, langsung mengenai teks al-Qur'an, akan

²⁰ *Ibid.*, h. 82.

²¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Edisi I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 283.

tetapi melalui dari bahasa Arab dan syair-syair (lagu-lagu), lalu mempelajari matematika (berhitung) barulah mempelajari al-Qur'an.²²

Dalam pembelajaran al-Qur'an menurut metode Ibnu Khaldun, bertentangan dengan kebiasaan masyarakat kita karena dalam penerapannya benar-benar memberikan perhatian yang serius dalam mengajarkan al-Qur'an. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam berusaha mendudukan Islam sebagai objek studi yang perludikaji dan dianalisis secara kritis-rasional, objektif, historis-empiris dan sosiologis. Namun demikian pendidikan agama dalam hal ini membangun sikap dan perilaku yang memiliki komitmen (pernikahan) dan dedikasi terhadap Islam, sebagai agama yang diyakini kebenarannya yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, atas dasar wawasan keilmuan keislaman yang dimilikinya.

D. Metode Mengajar dan Hubungannya terhadap Kompetensi Guru dalam Proses Belajar dan Mengajar

Pendidikan merupakan suatu yang kompleks yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan adalah suatu yang penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negeri itu.²³

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan

²² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 141.

²³ H. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 98.

“*hodos*” yang berarti jalan, cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²⁴

Dalam kamus ilmiah populer, metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan suatu cara kerja.²⁵ Sedangkan metode dalam bahasa Arab disebut *Thariqah*, yaitu rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, di mana tidak ada satu bagiannya yang bertentangan dengan bagian yang lainnya, dan kesemuanya berdasarkan *approach* (pendekatan) yang telah ditentukan. Menurut Ahmad Fuad, metode adalah suatu cara atau bentuk kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan pekerjaan.²⁶

Dalam bahasa Indonesia pembelajaran berasal dari kata belajar, yang artinya usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan sedangkan menurut Chatibul imam belajar yakni usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁷ Pembelajaran adalah proses yang dilakukan seseorang secara sadar dan sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan untuk membimbing seseorang atau peserta didik untuk mencapai perkembangan jasmani dan rohaninya.

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40.

²⁵ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Bairi, *Kamus Populer*, (Cet. III; Bandung: Arkola; 1994), h. 30.

²⁶ Ahmad Fuad a'ilyam, *al Mahaaraat Allughowiyah*, (Cet. IV; Jakarta: Darul Ulum, 1998), h. 10.

²⁷ Chatibul Imam, *Kaidah Tata Bahasa Arab*, (Cet. IX; Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), h. 5.

Metode pembelajaran sebagai pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang digariskan.²⁸

Metodologi pendidikan Islam yang dinyatakan dalam al-Qur'an menggunakan sistem multi *approach* yang meliputi antara lain:

1. Pendidikan religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah) atau bakat agama.
2. Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
3. Pendekatan rasio-kultur, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
4. Pendekatan *scientific*, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan.²⁹

Berdasarkan *multi approach* tersebut, penggunaan metode harus dipandang secara komprehensif terhadap anak, karena pendidikan anak tidak hanya dipandang dari perkembangannya tetapi juga harus dilihat dari aspek yang mempengaruhinya sehingga dalam pembelajaran benar-benar dapat terealisasi sesuai yang diharapkan.

Pembelajaran yang berbasis multikultural di era globalisasi menuntut guru atau dosen untuk mengubah *paradigma* atau *mindset*, sebab peserta didik bukan hanya diposisikan sebagai individu, tetapi ia merupakan warga lokal dan global. Sebagai individu, maka ia memiliki berbagai potensi kemanusiaannya, sehingga

²⁸ Syaiful Bachri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 85.

²⁹ Armai Arief, *op.cit.*, h. 41.

pembelajaran berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi fitrahnya, serta menyelamatkan dan melindungi fitrahnya. Upaya pengembangan, penyelamatan dan perlindungan terhadap potensi fitrah manusia, diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai proses aktualisasi diri dengan memberikan program-program untuk melayani kebutuhannya dan kemampuan-kemampuan serta minat individu untuk lebih banyak belajar mencari dan menemukan sendiri cara membentuk pengetahuan dan mencari makna atau dorongan peserta didik agar belajar tentang bagaimana cara belajar.

Belajar merupakan istilah sederhana yang memiliki makna yang kompleks. Belajar merupakan perubahan permanen dalam perilaku yang disebabkan karena pengalaman (pengulangan, praktek, menuntut ilmu atau observasi) dan bukan karena hederitas, kematangan, atau perubahan fisiologis karena cedera. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bayi telah menunjukkan berbagai kemampuan belajar antara lain pembinaan, pengondisian, belajar instrumental dan belajar sosial.³⁰

Keberhasilan guru dalam melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan, terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi belajar mengajar dan lebih mampu mengembangkan sifat profesionalismenya terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan studi literatur terhadap pandangan Oemar Hamalik dalam bukunya *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, dapat ditarik kesimpulan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan guru di dalam kelas (dalam

³⁰ Aliah B. Purwakanian Hasan, *op.cit.*, h. 130

situasi belajar mengajar). Tiap peranan menuntut berbagai kompetensi atau keterampilan mengajar, yakni:

- a. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada kelas.
- b. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok murid.
- c. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
- d. Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
- e. Guru sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan.
- f. Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
- g. Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan cara memilih, dan meramu bahan pelajaran secara profesional.
- h. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas.
- i. Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas.
- j. Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang kelas berfikir dan cara memecahkan masalah.

- k. Guru sebagai pengganjar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi.
- l. Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara objektif, kontinu, dan komprehensif.
- m. Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu.³¹

Di antara strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan melalui pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis yang berbasis kontekstual dan berbasis riset yakni:

1). Pembelajaran kontekstual

Untuk mengembangkan pandangan hidup diperlukan strategi pembelajaran yang berbasis kontekstual, yakni pembelajaran al-Qur'an dan Hadis yang selalu mengkaitkannya dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidup peserta didik yang beraneka ragam dan konteks masalah-masalah serta situasi-situasi riil kehidupan pembelajaran al-Qur'an dan Hadis pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis sehingga menjadi sikap hidupnya yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

Contoh mengenai pembelajaran al-Qur'an dan Hadis yang kandungannya menyangkut aspek keimanan. Masalah keimanan /akidah banyak menyentuh aspek

³¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 48-49

metafisika yang bersifat abstrak atau supra-rasional. Seseorang yang banyak terlatih dengan hal-hal yang bersifat rasional mungkin sulit mencerna dan menghayati hal-hal yang supra-rasional tersebut. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengamati dan mengkaji peristiwa-peristiwa kehidupan (sebagai laboratorium pendidikan agama Islam), baik yang terkait dengan fenomena alam (kosmologi, flora, fauna, astronomi, geografi, meteorologi, kimia dan lain-lain), fenomena sosial, psikologis, budaya maupun fenomena seseorang yang memiliki komitmen dan loyalitas serta dedikasi yang tinggi terhadap ajaran, nilai-nilai dan petunjuk Tuhan.

2). Pembelajaran berbasis riset (*Research-Based Learning* {RBL})

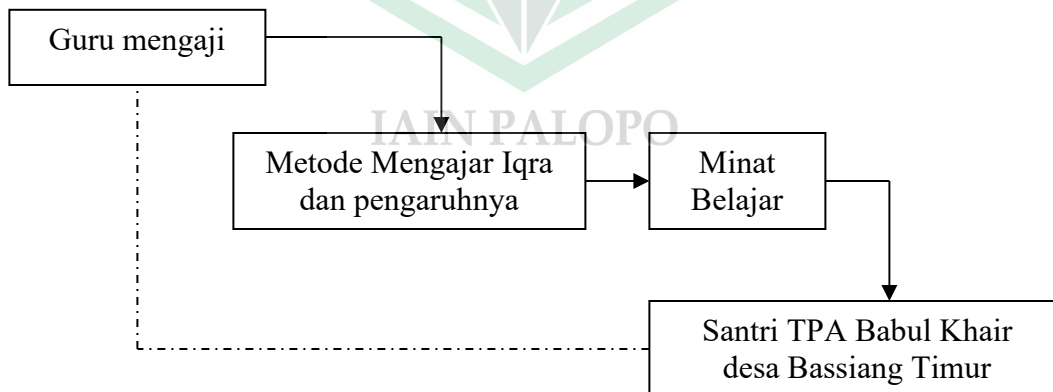
Sejak dini peserta didik perlu belajar meneliti, mulai dari bentuk yang lebih sederhana dengan pengamatan dan pencatatan peristiwa, gejala atau fakta melaporkannya dalam bentuk yang ada di alam atau masyarakat kemudian menganalisisnya dan melaporkannya dalam bentuk tulisan. Para peserta didik juga mulai diajari berfikir secara multi disiplin, atau untuk bisa survive di era globalisasi, peserta didik harus menguasai kemampuan ganda, yaitu; (1) etos belajar, (2) melek teknologi, (3) melek wacana ekonomi, (4) melek wacana sosial, (5) melek wacana politik, dan (6) melek wacana budaya. Melalui berbagai kemampuan ini peserta didik akan dapat mengamati dan mengevaluasi berbagai persoalan dan berbagai perspektif.

Metode pembelajaran ini adalah metode pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL), pada dasarnya adalah suatu bentuk metode pembelajaran dengan riset, karena riset pun bermula dari problem. Metode ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah belajar sambil bekerja.

E. Kerangka Pikir

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional yang bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab.

Alur kerangka pikir :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yang dimaksud dengan desain kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

B. Definisi Operasional

Dalam rangka menghindari pemahaman yang kurang jelas mengenai masalah yang akan dibahas maka peneliti perlu mengemukakan definisi operasional penelitian yaitu :

Metode mengajar iqra ialah cara yang digunakan oleh guru mengaji untuk menyampaikan pelajaran membaca al-Qur'an kepada para santri. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dan mengadakan hubungan

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pengajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Minat belajar adalah kecenderungan dan proses psikis yang menyertai dan mengarahkan perhatian individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku dari baik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Jadi metode mengajar ialah metode yang digunakan atau dilakukan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.² Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi penelitian ini yaitu, keseluruhan guru dan santri TPA Babul Khair Desa Bassiang. Berdasarkan data, guru mengaji berjumlah 4 orang dan santri tingkat Iqra 1-2 (Iqra Dasar) 25 orang, Iqra 3-4 (Tadarrus) 30 orang, dan Iqra 5-6 (Juz Amma) 17 orang, jadi total berjumlah 72 orang jadi total populasi sebanyak 76 orang.

² Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 108.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³ Untuk menentukan besarnya sampel dari setiap kelas digunakan sampel berimbang yaitu pengambilan sampel pertimbangan besar kecilnya sub populasi.⁴ Sedangkan untuk menggunakan subyek dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian digunakan total sampling. Yang dimaksud dengan total sampling adalah jika di dalam pengambilan sampelnya peneliti mengambil semua subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dalam populasi dianggap sama dan peneliti memberi hak yang sama pada setiap subyek untuk menjadi sampel. Jadi, jumlah sampel yang ditetapkan mencapai 100% adalah sebanyak 72 orang santri dan 4 guru, jadi total sampel adalah 76 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya, bila pengumpulan datanya cukup valid dan obyektif, maka datanya juga akan valid dan obyektif. Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan dua cara yaitu :

1. *Library Research* (penelitian kepustakaan) yaitu penulis mengumpulkan data melalui buku-buku dan literatur ilmiah lainnya, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis dalam skripsi ini.

³ *Ibid.*, h. 110.

⁴ *Ibid.*, h. 111.

2. *Field Research* (penelitian lapangan), yaitu pengumpulan data melalui penelitian di lapangan yang berkaitan dengan obyek penelitian yang sudah ditentukan lebih dahulu.

Dalam melakukan penelitian di lapangan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu :

a. Observasi

Adalah pengamatan langsung di lapangan, di mana peneliti langsung ikut menjadi instrument penelitian, observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek tentang metode guru dan pengaruhnya terhadap minat belajar santri TPA Babul Khair dan kondisi obyektif yang diketahui peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan, maupun sebelum melakukan penelitian lapangan.

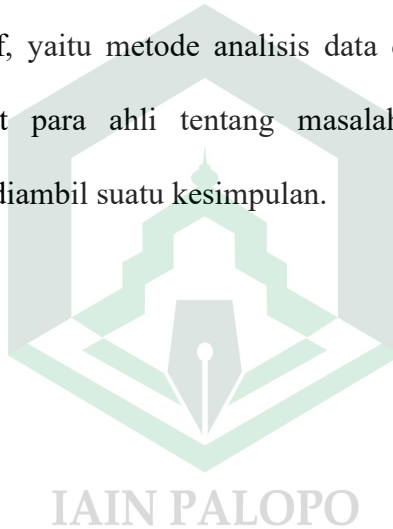
b. *Interview* yaitu metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab dengan orang-orang yang dianggap berkompetensi dalam memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti atau dibahas oleh penulis dalam skripsi ini. Dalam hal tersebut yang menjadi sumber data adalah guru mengaji, santri dan masyarakat setempat serta pihak lain yang dianggap bisa memberikan informasi tentang permasalahan yang dibahas.

c. *Kuisisioner* (angket) adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengisi suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti, untuk memperoleh data angket tersebut disebarkan kepada responden.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data dapat dianalisa dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan beberapa cara yaitu :

1. Teknik induktif, yaitu analisis data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Teknik deduktif, yaitu analisis data yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Teknik komparatif, yaitu metode analisis data dengan membandingkan suatu fakta dengan pendapat para ahli tentang masalah yang berhubungan dengan pembahasan kemudian diambil suatu kesimpulan.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu

Taman pengajian al-Qur'an atau disingkat TPA merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal dan didalamnya berlangsung pengajaran nilai-nilai dan cara membaca serta memahami isi al-Qur'an. TPA umumnya dibentuk di mesjid-mesjid. Penyelenggaraan pengajarannya pun memiliki perangkat-perangkat sebagaimana lembaga pendidikan Islam lainnya. Di dalamnya terdapat guru/pengajar, santri yang biasanya disebut santri.

Menurut Mastiama M., selaku pembina di TPA Babul Khair terletak di Dusun Ujung Desa Bassiang Timur bahwa masyarakat setempat adalah termasuk masyarakat yang religius dan kebanyakan mengajarkan kepada anak-anaknya metode mengajar mengaji yang masih tradisional.¹

Selanjutnya Mastiama M., menambahkan bahwa meskipun telah ada pengajaran mengaji dengan cara tradisional namun pemerintah menginginkan kemajuan dengan mendirikan TPA yang akan mengajarkan metode mengaji yang bersifat umum dan dipakai pada umumnya seperti metode Iqra', maka didirikanlah TPA dengan nama Babul Khair pada tanggal 01 Januari 2005 di Dusun Ujung. Nama

¹ Mastiama M., Pembina di TPA Babul Khair, Wawancara, di Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 05 Agustus 2011.

TPA diambil dari nama mesjid tempat TPA ini dilaksanakan yakni di mesjid Babul Khair.²

Hal ini dapat diamati intensitasnya masyarakat terhadap perhatiannya bagi pengadaan dan pengembangan TPA di suatu tempat.

Dengan bertolak dari harapan para guru tentunya lulusan yang nantinya akan dihasilkan di TPA akan menjadikan suatu hasil yang membanggakan bagi para pendidik serta seluruh elemen yang terlibat di TPA tersebut, tentunya hasil yang diharapkan tidak terlepas dari tujuan yang telah ditentukan bersama yakni keselarasan dalam membaca dan memahami makna dan tujuan dari kandungan al-Qur'an itu sendiri.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kec. Ponrang Selatan senantiasa selalu mengedepankan mutu serta kualitas santri yang lulus dari TPA tersebut.

Selanjutnya Awaluddin, selaku pengajar di TPA tersebut dalam wawancara terbuka dengan penulis, mengemukakan bahwa dalam proses pengajaran oleh para guru, selalu dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus, sehingga pengetahuannya berkembang pesat, pada sisi lain guru juga selalu dituntut untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada para santri.³

² Mastiama M., Pembina di TPA Babul Khair, Wawancara, di Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 05 Agustus 2011.

³ Awaluddin, Pengajar di TPA Babul Khair, Wawancara, di Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 05 Agustus 2011.

Itulah sekilas tentang sejarah berdirinya TPA Babul Khair, yang penulis ketengahkan tersebut, agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas tentang TPA Babul Khair.

2. Keadaan Santri di TPA Babul Khair

Sejak pertama dibuka, TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kec. Ponrang Selatan telah menerima serangkaian santriwan dan santriwati yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kec. Ponrang Selatan.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari santri di TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kec. Ponrang Selatan itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti. Keadaan santri TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kec. Ponrang Selatan pada tahun 2011 dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1

Keadaan Keseluruhan Santri TPA Babul Khair Tahun 2011

No.	Nama Santri	Jenis Kelamin		Keterangan
1.	Anisa Rusman		P	Iqra Dasar
2.	Jurait	L		Iqra Dasar
3.	Nurisma		P	Iqra Dasar
4.	Muh. Ardiansyah	L		Iqra Dasar
5.	Muh. Padli	L		Iqra Dasar
6.	Muh. Gilang	L		Iqra Dasar
7.	Widiani		P	Iqra Dasar
8.	Inda Saputri		P	Iqra Dasar
9.	Yamsir	L		Iqra Dasar
10.	Emil	L		Iqra Dasar
11.	Yuda Saputra	L		Iqra Dasar
12.	Teca		P	Iqra Dasar
13.	Ripki	L		Iqra Dasar
14.	Arif Mikail	L		Iqra Dasar
15.	Nurhidayat	L		Iqra Dasar
16.	Canda		P	Iqra Dasar
17.	Darman	L		Iqra Dasar
18.	Fatni		P	Iqra Dasar
19.	Nurmilan		P	Iqra Dasar
20.	Hamzah	L		Iqra Dasar
21.	Ardi	L		Iqra Dasar
22.	Muh. Zein	L		Iqra Dasar
23.	Budiman	L		Iqra Dasar
24.	Maskur	L		Iqra Dasar
25.	Iwan Hermansya	L		Iqra Dasar
26.	Hadija		P	Tadarrus
27.	Indra	L		Tadarrus
28.	Amriani Adam		P	Tadarrus
29.	Hadriani		P	Tadarrus
30.	Haryani		P	Tadarrus
31.	Danila		P	Tadarrus
32.	Tita Arfianah		P	Tadarrus
33.	Halipah Malik		P	Tadarrus
34.	A.Fatmawati		P	Tadarrus
35.	Sartika		P	Tadarrus
36.	Musliha		P	Tadarrus
37.	Fajriani		P	Tadarrus
38.	Widiawati		P	Tadarrus
39.	Dewi		P	Tadarrus

40.	Syahriani		P	Tadarrus
41.	Ashari	L		Tadarrus
42.	Jernih		P	Tadarrus
43.	Firman Rahman	L		Tadarrus
44.	Tasmiati	L		Tadarrus
45.	Rezki	L		Tadarrus
46.	Nasrianti		P	Tadarrus
47.	Asrawati		P	Tadarrus
48.	Sofianah		P	Tadarrus
49.	Hasbiah		P	Tadarrus
50.	Suburiah		P	Tadarrus
51.	Rukmini		P	Tadarrus
52.	Aminuddin	L		Tadarrus
53.	Suherman	L		Tadarrus
54.	Abd. Gaffar	L		Tadarrus
55.	Aswad	L		Tadarrus
56.	Baharuddin	L		Juz Amma
57.	Fatmawati.S		P	Juz Amma
58.	Ilyas Faizal	L		Juz Amma
59.	Dewi Adriani		P	Juz Amma
76.	Nurindah		P	Juz Amma
61.	Sukmawati		P	Juz Amma
62.	Annur Putri		P	Juz Amma
63.	Mustini Mahmud		P	Juz Amma
64.	Achmad Sulfikar	L		Juz Amma
65.	Saleh Mustafa	L		Juz Amma
66.	Rudi Abdullah	L		Juz Amma
67.	Ahmad Syafi'i	L		Juz Amma
68.	Syahraini S.		P	Juz Amma
69.	Nurfajrin		P	Juz Amma
70.	Marlina		P	Juz Amma
71.	Sumarni Mahmud		P	Juz Amma
76.	Rukmini Syarifuddin		P	Juz Amma
Total		32	44	76

Sumber data : TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kec. Ponrang Selatan Tahun 2011.

Melihat kondisi keseluruhan santri yang ada saat ini di TPA Babul Khair, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter santri yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan

membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar dalam memberikan pengaruhnya terhadap minat belajar santri di TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kec. Ponrang Selatan.

3. Keadaan Guru/Pengajar di TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur

Untuk mendukung program mengajar iqra dan pengaruhnya terhadap minat belajar santri di TPA Babul Khair, tentunya sumber daya manusia atau pengelola dalam hal ini guru ngaji atau pengajar, tentunya merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun jumlah keseluruhan guru yang ada di TPA Babul Khair dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Keadaan Guru/Pengajar TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur
Kec. Ponrang Selatan Tahun 2011

No	Nama Guru/Pegawai	JK	Keterangan
1.	Mastiama M.	P	Pembina
2.	Awaluddin, S.Pd.I.	L	Pengajar
3.	Riska Jasmin	P	Pengajar
4.	Yusuf, S.Ag.	L	Pengajar
	Jumlah	4	

Sumber data: TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kec. Ponrang Selatan Tahun 2011

Berdasarkan tabel tersebut di atas, telah dapat diketahui bahwa TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kec. Ponrang Selatan dibawa binaan oleh 1 atau pembina dan tenaga pengajar/guru ngaji sebanyak 3 orang.

B. Metode Mengajar Iqra terhadap Minat Belajar Santri TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

Pada dasarnya minat santri belajar di TPA Babul Khair bermula dari dorongan dalam dirinya sendiri berupa perasaan suka terhadap metode tersebut meskipun sebagian santri masih merasa menemukan kesulitan dalam mempelajari bidang studi tersebut. Dorongan yang muncul dari dalam diri disebut sebagai faktor internal dan biasanya dorongan ini muncul lebih kuat dibandingkan faktor eksternal. Dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri dapat mempengaruhi faktor yang lainnya misalnya faktor eksternal. Selain perasaan suka, dorongan internal itu dapat juga berupa umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, dan kepribadian.

Dalam lingkungan terletak dasar-dasar pendidikan dalam lingkungan keluarga dalam pendidikan berlangsung dengan sendirinya tantangan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus secara formal dilaksanakan, dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewajiban akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan.

Dalam kehidupan psikis anak merupakan kegiatan yang maju, yang meningkatkan seperti yang sering terlihat pada tingkah laku atau ulah seseorang anak yang mencampakkan alat permainan yang baru diberikan kepadanya beberapa hari yang lalu, pada anak itu perasaan bosan dan alat permainan itu tidak menarik lagi. Ia ingin alat permainan yang baru. Pada remaja sering terlihat sifat bosan dan ingin selalu melakukan atau memperoleh yang baru, sekalipun yang baru ini menjadi sangat relatif dan merupakan fungsi dari perubahan waktu, bisa lama dan bisa cepat. Kebutuhan untuk memperoleh dan mencari sesuatu yang baru merupakan dorongan

yang menjadi sebagian ciri kepribadiannya yang berbeda-beda. Setiap orang dan pada setiap tingkatan tahapan perkembangannya.

Menurut Yusuf, S.Ag., selaku tenaga pengajar di TPA Babul Khair menyatakan bahwa perasaan suka yang muncul dalam diri setiap santri terhadap kegiatan belajar iqra' di TPA Babul Khair, adalah sesuatu hal yang mesti ada, dan hal ini terbukti dari pilihan para orang tua santri untuk memberlajarkan atau memasukkan anak-anaknya di TPA Babul Khair. Adapun tentang minat belajar santri terhadap kegiatan pengajaran iqra' al-Qur'an di TPA Babul Khair dalam pembahasan penelitian ini terungkap bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya minat belajar santri.

Menyikapi hal tersebut, maka guru ngaji sangat diharapkan untuk dapat mengantarkan santrinya menuju pencapaian tujuan yang akan dicapai. Salah satu langkah yang dapat ditempuh, khususnya guru ngaji yang ada di TPA Babul Khair adalah mengajarkan materi metode mengajar iqra' dengan memilih metode mengajar iqra yang tepat agar memudahkan dalam pengajarannya dan memudahkan santri untuk lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Salah satu metode mengajar yang dimaksud adalah menggunakan metode demonstrasi, metode mengeja huruf demi huruf dan lain-lain.⁴

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Riska Jasmin, bahwa yang merupakan pengajar di TPA Babul Khair bahwa agar materi lebih mudah disampaikan serta mendapat respon yang baik dan santri, maka sebagai guru ngaji

⁴ Yusuf, Pengajar di TPA Babul Khair, Wawancara, di Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 06 Agustus 2011.

harus mampu memilih dan menerapkan metode mengajar iqra yang tepat, guna pencapaian tujuan pengajaran yang optimal. Khususnya dalam pengajaran Iqra' al-Qur'an, metode yang sangat tepat digunakan adalah metode demonstrasi, karena pada umumnya materi yang akan disampaikan banyak membutuhkan praktek, namun meskipun demikian dalam menggunakan metode demonstrasi harus dipadukan dengan metode lain seperti metode pengejaan huruf demi huruf, guna memudahkan tingkat pemahaman santri.⁵

Untuk mengetahui lebih lanjut minat belajar santri di TPA Babul Khair, maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

1. Pola mengajar guru ngaji dalam metode mengajar iqra' al-Qur'an

Tabel 4.3

Pola Pengajaran Guru Ngaji terhadap Metode Iqra' pada TPA Babul Khair

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat menarik	38	50,00%
2	Menarik	25	32,89%
3	Kurang Menarik	13	17,11%
4	Tidak Menarik	0	0,00%
	Jumlah	76	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No.1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan mengajar iqra' pada TPA Babul Khair dapat memberikan alternatif yang efektif bagi santri dalam penguasaan materi pengajaran, sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu

⁵ Riska Jasmin, Pengajar di TPA Babul Khair, Wawancara, di Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 06 Agustus 2011.

sebanyak 38 responden (50,00%) menyatakan pengajaran guru ngaji sangat menarik, terdapat 25 responden (32,89%) menyatakan menarik, 13 responden (17,11%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru ngaji dalam meningkatkan minat dan kemampuan santri khususnya dalam metode mengajar iqra' al-Qur'an di TPA Babul Khair hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman santri artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh santri yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi santri. Bila pola mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauhmana santri memahami bila memakai pola seperti itu.

2. Tanggapan santri terhadap pola pengajaran metode iqra' al-Qur'an

Di samping itu pola pelaksanaan pengajaran iqra' al-Qur'an yang digunakan oleh pengajar hendaknya melihat kondisi santri sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan pola pelaksanaan pengajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi santri. Karena jika pola pengajaran kurang tepat, maka proses pengajaran bersifat positif tanpa keaktifan santri. Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4

Tanggapan Santri Terhadap Pola Mengajar Iqra' al-Qur'an
di TPA Babul Khair

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	40	52,63%
2.	Setuju	26	34,21%
3.	Kurang Setuju	10	13,16%
4.	Tidak Setuju	0	0,00%
	Jumlah	76	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 2

Berdasarkan tabel di atas, pola pelaksanaan mengajar iqra' al-Qur'an di TPA Babul Khair disukai oleh santri, hal ini dapat kita lihat dari angket tersebut di mana 40 responden (52,63%) yang menjawab sangat setuju, sebanyak 26 responden (34,21%) yang menjawab setuju, dan sebanyak 10 responden (13,16%) yang menjawab kurang setuju, serta tidak adapula responden (0,00%) yang menjawab tidak setuju.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode mengajar iqra' yang ditumbuhkembangkan di TPA Babul Khair senantiasa mampu meningkatkan minat belajar santri.

3. Keaktifan pengajar dalam mengajarkan metode iqra' al-Qur'an

Keaktifan pengajar dalam mengajarkan metode mengajar iqra' al-Qur'an, merupakan upaya pengajar dalam menyampaikan kepada para santri TPA Babul Khair sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Tanggapan santri terhadap keaktifan pengajar dalam mengajarkan metode iqra' al-Qur'an di TPA Babul Khair

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	40	52,63%
2.	Aktif	30	39,47%
3.	Kurang Aktif	6	7,89%
4.	Tidak Aktif	0	0,00%
	Jumlah	76	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa santri berbeda dalam memberi tanggapan terhadap keaktifan pengajar dalam mengajarkan metode mengajar iqra' al-Qur'an di TPA. Hal ini terbukti bahwa 40 responden (52,63%) yang menyatakan pengajar sangat aktif, 30 responden (39,47%) menyatakan aktif, 6 responden (7,89%) menyatakan kurang aktif, serta tiada ada responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak aktif.

Hal ini mengindikasikan bahwa pengajar dalam melakukan metode mengajar iqra' senantiasa sangat berperan aktif guna memberi pengaruh yang besar terhadap minat belajar santri.

4. Tingkat penguasaan pengajar terhadap metode mengajar iqra' al-Qur'an

Sebelum mengaplikasikan keseluruhan pola pengajaran dan upaya pengajar dalam menyampaikan metode iqra' al-Qur'an pada santri TPA Babul Khair senantiasa tidak terlepas dari tingkat penguasaan pengajar itu sendiri terhadap materi metode iqra' al-Qur'an itu sendiri. Untuk memberikan gambaran tersebut di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.6

Tanggapan Santri Terhadap Penguasaan Metode mengajar iqra' al-Qur'an
Bagi Para Pengajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Menguasai	48	63,16%
2.	Menguasai	21	27,63%
3.	Kurang Menguasai	7	9,21%
4.	Tidak Menguasai	0	0,00%
	Jumlah	76	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 4

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa santri berbeda dalam memberi tanggapan terhadap pemahaman pengajar terhadap materi yang diajarkan dalam kemampuan metode mengajar iqra' al-Qur'an. Hal ini terbukti bahwa 48 responden (63,16%) yang menyatakan pengajar sangat menguasai, 21 responden (27,63%) menyatakan menguasai, 7 responden (9,21%) menyatakan kurang menguasai, dan tak ada responden (0,00%) yang menyatakan pengajar tidak menguasai metode mengajar iqra' al-Qur'an.

Untuk lebih mendukung tersebut di atas, tidak terlepas dari beberapa aspek yang sangat erat kaitannya dalam pola pengajaran baca al-Qur'an yang diterapkan oleh guru ngaju di TPA Babul Khair senantiasa mengedepankan pengembangan profesionalitas dari tiap individu sesuai dengan minat dan bakat tiap santri, juga tidak terlepas dari perhatian yang konsekuen dari para pengajar.

C. Pengaruh Metode Mengajar Iqra' Terhadap Minat Belajar Santri TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

Pembahasan ini menuju kepada persoalan praktis, sungguh pun benar-benar merupakan esensial dalam rangka tercapainya tujuan yang diidam-idamkan. Persoalan esensial ini adalah apa yang disebut metode, dimana tujuan pendidikan itu akan tercapai secara tepat guna manakalah jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut betul-betul tepat.

Metode mengajar itu banyak sekali diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, penemuan, unit, sodiodrama, kerja kelompok, studi kemasyarakatan, penganjuran berprogram, pengajaran modul, dan masih banyak yang lain yang berhubungan dengan metode yang digunakan. Semua metode tersebut boleh saja dipergunakan dalam pendidikan asal tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Pada dasarnya, metode mengajar yang dipergunakan sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum muslimin membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep Pendidikan. Selain itu metode Pendidikan akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi lainnya.

Kegiatan belajar iqra' al-Qur'an di TPA Babul Khair dalam proses pengajaran meliputi fase-fase sebagai berikut :

1. Pemberian motivasi, yang berarti santri sadar mencapai tujuan dan bertindak mencapai tujuan belajar. Dari motivasi ini maka akan muncul dorongan minat dalam diri santri untuk mempelajari iqra' al-Qur'an.
2. Konsentrasi, yang berarti santri memusatkan perhatian pada bahan ajar.
3. Mengolah pesan, yang berarti santri mengolah informasi dan mengambil makna tentang apa yang dipelajari.
4. Menyimpan, yang berarti santri menyimpan dalam ingatan, perasaan, dan kemampuan motoriknya.
5. Menggali, dalam arti menggunakan hal yang dipelajari yang akan dipergunakan untuk suatu pemecahan-pemecahan.
6. Prestasi, dalam arti menggunakan bahan ajar untuk unjuk kerja.
7. Umpan balik, dalam arti santri melakukan pembenaran tentang hasil belajar atau prestasinya.⁶

Fase-fase tersebut di atas merupakan proses yang terjadi pada santri ketika belajar iqra' al-Qur'an di TPA Babul Khair. Adapun hasil belajar santri tentunya dapat dipastikan akan bervariasi sesuai dengan tingkat minat terhadap kegiatan membaca dalam proses pengajaran al-Qur'an.

Adanya minat adalah sesuatu yang sangat penting dalam pengajaran santri karena bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan minat maka santri tidak akan fokus dalam belajar, minat juga akan membangkitkan ketertarikan santri pada pelajaran yang dipelajarinya sehingga pelajaran tersebut dengan cepat tersimpan dan lebih

⁶ Riska Jasmin, Pengajar di TPA Babul Khair, Wawancara, di Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 06 Agustus 2011.

mudah dipelajari. Kebiasaan umum yang terjadi pada santri adalah adanya hubungan antara minat dengan cita-cita, oleh karena itu apabila santri mengalami penurunan minat belajar, maka bisa dibangkitkan dengan cara menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan cita-citanya, dan menurut kebiasaan hal itu akan menyebabkan santri mudah tertarik.

Kondisi tersebut juga sesuai dengan pernyataan Awaluddin, S.Pd.I., bahwa pengajaran di TPA Babul Khair memperlihatkan adanya minat santri untuk belajar iqra'.⁷ Hal ini dilihat dari perilaku santri ketika belajar, yakni : (a) Datang belajar tepat waktu, (b) Mengadakan alat belajar sendiri berupa buku pedoman belajar mengaji yakni buku iqra', (c) Disiplin dalam menyimak apa yang diajarkan oleh guru ngajinya, (d) Tidak bermain-main pada saat belajar iqra', (e) Mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru ngajinya.⁸

Metode yang dianggap penting dan paling menonjol adalah (1) Metode dialog Qur'ani dan Nabawi, (2) Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi, (3) Metode *Amsal* (perumpamaan), (4) Metode Melalui Teladan

a. Metode *Hiwar* (dialog) Qur'ani dan Nabawi, *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dimana pengajar harus senantiasa berperan aktif dalam memberikan informasi dan pengajaran ketika santri ada yang tidakfaham dalam bacaan dan dengan sengaja diarahkan kepada satu

⁷ Awaluddin, Pengajar di TPA Babul Khair, Wawancara, di Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 06 Agustus 2011.

⁸ Awaluddin, Pengajar di TPA Babul Khair, Wawancara, di Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 06 Agustus 2011.

tujuan yang dikehendaki. Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan sebagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu dan lain-lain. Hiwar mempunyai dampak yang dalam dan juga bagi pendengar pembicaraan, itu disebabkan beberapa hal yaitu :

1). Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ingin tahu kesimpulannya.

2). Dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan tidak membosankan

3). Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan dapat menimbulkan kesan dalam jiwa yang membantu seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

4). *Bial hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi ahlak tututan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.⁹

b. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi, Dalam proses pendidikan, kisah qur'ani sebagai metode pendidikan amat penting. Alasannya antara lain sebagai berikut :

1). Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengetahui peristiwanya, merenungkan maknanya.

2). Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 57.

3). Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara, (a). Membangkitkan berbagai perasaan seperti *khauf*, *ridha* dan cinta, (b). Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuh pada suatu puncak yaitu kesimpulan kisah, (c). Melibatkan pembaca atau pendengaran ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.¹⁰

c. Metode *Amsal* (perumpamaan)

Cara seperti itu juga digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah yaitu dengan mengeja huruf demi huruf atau membaca teks sesuai dengan harakat yang ada, ini dimaksudkan agar mempermudah para santri memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda kongkrit seperti yang terkandung dalam ayat tersebut. Perumpamaan pula dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.

Cara seperti ini sehubungan dengan pendapat Mastiama M., bahwa pendekatan dengan metode *amsal* atau perumpamaan dalam penyebutan huruf dengan huruf lainnya haruslah logis agar mudah dipahami.¹¹ *Amsal Qur'ani* dan Nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan.

d. Metode Melalui Teladan

Kita mungkin saja dapat menyusun sistem pendidikan yang lengkap, tetapi semua itu masih memerlukan realisasi, dan realisasi itu dilaksanakan oleh pendidikan.

¹⁰ *Ibid.*, h. 56.

¹¹ Mastiama M., Pembina di TPA Babul Khair, Wawancara, di Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 05 Agustus 2011.

Pelaksanaan realisasi itu memerlukan seperangkat metode, metode itu merupakan pedoman bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan lebih efisien. Disinilah teladan merupakan pedoman bertindak.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidiki adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru para santri.

Kondisi tersebut disebabkan oleh sistem pengajaran yang diterapkan oleh guru TPA dalam membelajarkan al-Qur'an. Untuk mengajarkan metode iqra' al-Qur'an di TPA, pengajar dapat menggunakan beberapa metode-metode pengajaran sebagai startegi dalam proses belajar di TPA. Pada dasarnya, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan para santri dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu, metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi dan dalam lamanya masa yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya.

Menurut Yusuf, S.Ag., bahwa dalam membelajarkan metode iqra' al-Qur'an di TPA Babul Khair juga dapat melakukan hal-hal sebagai berikut :

1). Membimbing santri mempraktekkan perintah-perintah ibadah Islam agar mereka mampu melaksanakannya dengan baik dan benar menurut yang diajarkannya dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

2). Membimbing santri melakukan kerja bakti di tempat-tempat ibadah.

3). Bidang-bidang ajaran Islam yang dapat diperlombakan misalnya bidang-bidang seni seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), adzan, puitisasi, pidato dan sebagainya supaya dimasukkan dalam kegiatan PORSENI yang diadakan oleh remaja mesjid sekali setahun.

4). Mempertinggi dan merayakan hari-hari besar Islam.¹²

Pengajaran adalah kata kunci terjadinya suatu perubahan manusiawi, apakah bersifat kolektif maupun individual, menuju keadaan yang lebih baik. Melalui pengajaran pula anak-anak kita dapat berkembang dengan baik, baik akhlaq, kecerdasan maupun spiritualnya. Pengajaran adalah menu utama pertumbuhan jiwa anak-anak kita, sebagaimana makanan yang diberikan kepadanya, seperti nasi, daging, sayur mayur, gula dan sebagainya, menjadi menu utama pertumbuhan fisiknya.

D. Hambatan dan Solusi dalam Pelaksanaan Metode Mengajar Iqra dan Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Santri di TPA Babul Khair Desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

Dalam menerapkan metode-metode mengajar iqra' yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat hambatan-hambatan sebagai berikut:

¹² Yusuf, Pengajar di TPA Babul Khair, Wawancara, di Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 06 Agustus 2011.

1. Kurikulum Pendidikan Islam

Berbeda dengan kurikulum di sekolah pada umumnya, kurikulum di TPA Babul Khair pun perlu diseragamkan dan mengacu pada pengembangan pengajaran nilai-nilai al-Qur'an.

Ada 7 prinsip dasar yang harus dijadikan pegangan pada waktu menyusun kurikulum, yakni ; pertama, pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan hubungan yang berlaku dalam lembaga pendidikan harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam, harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan, cita-citanya yang tinggi, dan bertujuan untuk membina pribadi yang mukmin, kemauan yang baik dan hati murni yang selalu waspada.¹³

Kedua, prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan dan kandungan kurikulum. Kalau tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi pelajar, maka kandungannya harus meliputi juga segala yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang berpadu dan membina akidah, akal dan jasmaninya, begitu juga yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik, termasuk ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, professional, seni rupa dan lain-lain.¹⁴

¹³ Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h. 59.

¹⁴ *Ibid.*

Ketiga, adalah keseimbangan yang relative antara tujuan dan kandungan kurikulum. Kalau ia memberi perhatian besar aspek ilmu spiritual dan ilmu syariat, tidaklah ia membolehkan aspek spiritual itu melampaui aspek penting yang lain dalam kehidupan, juga tidak boleh ilmu syari'at melampaui ilmu seni dan kegiatan lain yang tidak dapat tidak harus diadakan untuk individu dan masyarakat. Oleh sebab agama Islam menjadi sumber ilham kurikulum dalam menciptakan falsafah dan tujuannya, menekankan kepentingan dunia dan akhirat dan mengakui pentingnya jasmani akal dan jiwa dan kebutuhan tiap segi ini. Oleh sbeab itu ia meminta kaum muslimin memilih jalan tengah, keseimbangan dan kesederhanaan dalam segala sesuatu.¹⁵

Keempat, adalah berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam sekitar fisik dan social dimana pelajar itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran pengalaman dan sikapnya. Sebab dengan memelihara, prinsip ini, kurikulumnya akan lebih sesuai dengan sifat semula jadi pelajar, lebih memenuhi kebutuhannya dan lebih sejalan dengan suasana alam sekitar dan kebutuhan masyarakat.¹⁶

Kelima, adalah pemeliharaan perbedaan individual di antara pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan masalahnya, dan juga memelihara perbedaan dan kelainan di antara, alam sekitar dan masyarakat. Karena pemeliharaan ini dapat menambahkan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan pelajar dan

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, h. 60.

masyarakat dan menambahkan fungsi dan gunanya, sebagaimana ia menambahkan keluwesannya.¹⁷

Keenam, adalah prinsip perkembangan dan perubahan Islam yang menjadi sumber pengambilan falsafah, prinsip, dasar kurikulum, metode mengajar pendidikan Islam mencela keras sifat meniru secara membabi buta dan membeku pada yang kuno yang diwarisi dan mengikut tanpa selidik. Islam mengalahkan perkembangan yang membangun dan berguna, perubahan yang progresif dan bermanfaat dan membolehkan sifat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan.

Ketujuh, adalah prinsip peraturan antara mata pelajaran, pengalaman dan kreativitas yang terkandung dalam kurikulum. Begitu juga dengan pertautan antara kandungan kurikulum dan kebutuhan murid, kebutuhan masyarakat, tuntutan zaman tempat dimana murid itu berada. Begitu juga dengan perkembangan yang logis yang tidak melupakan kebutuhan, bakat, dan minat murid.

Tugas utama seorang guru ngaji adalah mengajarkan pola pendekatan atau metode yang tepat yang digunakan dalam proses pengajaran. Oleh karena itu tugas dan pekerjaan tersebut memerlukan persiapan dan perencanaan yang baik, sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan. Mengajar merupakan tugas yang harus dapat dipertanggungjawabkan.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Mastiama M., Pembina di TPA Babul Khair, Wawancara, di Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 05 Agustus 2011.

Dengan demikian ia memerlukan suatu perencanaan dan persiapan yang mantap dan dapat dinilai pada akhir kegiatan proses belajar mengajar. Mengajar adalah merupakan tugas mengorganisasi dan mengatur jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu setiap pengajar perlu membuat persiapan pengajaran atau satuan pelajaran, sehingga dengan demikian ia dapat menggunakan dan mengatur alokasi waktu yang tersedia secara efektif dan efisien.

Jika kita mencermati definisi di atas, seyogyanya bagi seorang guru ngaji yang mengajarkan nilai-nilai dan pemahaman terhadap cara membaca dari al-Qur'an itu, maka otomatis diberikan beban terlebih dahulu menyangkut upaya menginternalisasikan nilai-nilai ubudiyah sehingga kelak mampu membangkitkan semangat keberagamaan bagi peserta didiknya. Kecendrungan untuk beragama adalah sesuatu hal fithrah dan lahir dengan sendirinya dalam jiwa seseorang. Tugas para guru Pendidikan Agama Islam baik disekolah maupun di lembaga-lembaga non formal seperti TPA adalah membangkitkan potensi fithrah tersebut agar semakin terasah dan menghasilkan anak didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Kecerdasan spiritual akan dibarengi dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelegensi, sehingga ketiganya menjadi padu dan membentuk karakter jiwa sebagai seorang muslim yang sejati.

Tujuan seorang guru ngaji dalam memberikan pengajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode iqra' dalam upaya membangkitkan semangat keberagamaan di kalangan peserta didiknya juga sangat bergantung pada proses pengajaran yang diterapkan. Pengajaran adalah kata kunci terjadinya suatu perubahan manusiawi,

apakah bersifat kolektif maupun individual, menuju keadaan yang lebih baik, dewasa dan kematangan. Melalui pengajaran pula anak didik dapat berkembang dengan baik, baik akhlaq, kecerdasan maupun spiritualnya. Pengajaran adalah menu utama pertumbuhan jiwa para santri.

Tabel 4.7

Metode Pengajaran Iqra' yang Disenangi Santri
di TPA Babul Khair

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Variasi	18	23,68%
2.	Mengeja	21	27,63%
3.	Demonstrasi	15	19,74%
4.	Baca dan Tulis Individu	22	28,95%
	Jumlah	76	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 5.

Dengan melihat tabel tersebut, maka metode pengajaran dalam pengajaran iqra' al-Qur'an yang disenangi santri dapat kita lihat dari angket tersebut, terdapat 18 responden (23,68%) yang menyenangi metode variasi, sebanyak 21 responden (27,63%) yang menyenangi metode mengeja, 15 responden (19,74%) yang menyenangi metode demonstrasi, dan terdapat 22 responden (28,95%) yang menyenangi metode baca tulis individu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kategori kemampuan santri dalam baca tulis al-Qur'an senantiasa bertitik berat pada kemampuan tenaga pengajar dalam pemahaman santri tentang baca tulis al-Qur'an dengan menggunakan metode iqra', yang tentunya sangat memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemampuan metode mengajar iqra' para santri.

2. Kurang melibatkan santri secara aktif

Keterlibatan santri secara aktif dalam membaca baik dengan melalui metode iqra' adalah salah satu upaya untuk menciptakan kondisi yang edukatif dalam hal ini guru harus mampu menjadi komunikator dalam proses pengajaran untuk memberikan bantuan/bimbingan bila santri mendapatkan kesulitan dalam membaca.

Pengajar dalam memberi bantuan dan bimbingan bila santri kesulitan dalam metode iqra' senantiasa sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh salah seorang pengajar di TPA Babul Khair bahwa sistem belajar membaca yang menekankan keaktifan santri secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guru ngaji memperoleh hasil belajar yang efektif pula.¹⁹

Tabel 4.8

Peran aktif Pengajar dalam Membimbing dan Mengarahkan Santri dalam Penggunaan Metode Iqra' di TPA Babul Khair

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	35	46,05%
2.	Aktif	26	34,21%
3.	Jarang Sekali	15	19,74%
4.	Tidak Aktif	0	0,00%
	Jumlah	76	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 6

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam proses mengajar iqra' senantiasa memberikan bimbingan serta pengarahan terhadap santri ketika santri menghadapi kesulitan pada suatu bacaan, terbukti bahwa 35 santri atau 46,05% santri

¹⁹ Yusuf, Pengajar di TPA Babul Khair, Wawancara, di Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 27 Juli 2011.

yang menjawab selalu, 26 santri atau 34,21% yang menjawab kadang-kadang, 15 santri atau 19,74% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada santri atau 0,00% yang menjawab tidak pernah.

Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa dalam proses pengajaran guru ngaji senantiasa sangat berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan pengarahan.

Namun untuk mengetahui keaktifan santri dalam interaksi penulis mengajukan pertanyaan tentang guru sering membantu anda memecahkan kesulitan belajar yang anda hadapi, maka selanjutnya dapat ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9

Apakah Pengajar Sering Membimbing Santri bila Santri Mendapat Kesulitan dalam Menggunakan Metode Iqra'

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	40	52,63%
2.	Kadang-kadang	25	32,89%
3.	Jarang Sekali	11	14,47%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
	Jumlah	76	100%

Sumber data: Tabulasi Angket item No. 7.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 40 santri atau 52,63% santri yang menjawab pengajar selalu memberi bantuan berupa bimbingan bila santri mendapatkan kesulitan dalam mengaplikasikan metode iqra', 25 santri atau 32,89% santri menjawab kadang-kadang dan 11 santri atau 14,47% yang menjawab jarang sekali serta tidak ada santri atau 0,00% yang menyatakan bahwa seorang pengajar

yang tidak memberikan bimbingan dan pengarahan ketika santri mendapatkan kesulitan dalam proses pengajaran metode iqra'.

3. Menarik minat dan perhatian santri

Pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan santri, sedangkan keaktifan santri akan muncul dengan sendirinya manakala materi yang diajarkan oleh pengajar merangsang untuk menarik adanya minat dan perhatian santri itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Awaluddin, S.Pd.I., selaku salah satu guru ngaji bahwa di TPA Babul Khair semua santri sangat sering mempelajari metode iqra' dan merasa senang belajar dengan metode ini, kemudian diajak untuk belajar dengan pemahaman huruf demi huruf agar para santri lebih faham, sehingga minat dan perhatian santri sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar yang berlangsung.²⁰

4. Membangkitkan motivasi santri

Motivasi belajar santri dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar santri, pengajar hendaknya berusaha dengan berbagai cara, salah satu cara yang dilakukan adalah menarik minat santri dalam belajar dengan metode iqra' yakni dengan memberikan motivasi secara personal.

Untuk selanjutnya pengajar dalam mengembangkan proses belajar iqra' di TPA Babul Khair ketika menghadapi santri yang kurang lancar atau bahkan tidak tahu menggunakan metode iqra', maka peranan seorang pengajar dalam menghadapi keadaan tersebut mempunyai strategi yang jitu dalam hal ini bagi santri

²⁰ Awaluddin, Pengajar di TPA Babul Khair, Wawancara, di Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 27 Juli 2011.

tersebut tentunya akan dibina dan dibimbing dengan memberikan *ekstra time* atau tambahan waktu pada saat pelaksanaan metode iqra'.

Terkait dengan masalah di atas, Awaluddin, S.Pd.I., memberikan penjelasan bahwa di samping seorang pengajar berperan dalam membangkitkan motivasi belajar dengan metode iqra' serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh para santri, tentunya tidak terlepas dari strategi dari guru ngaji dalam menerapkan pola membaca yang bervariasi.²¹

Dengan demikian tentunya ketiga variabel tersebut di atas menunjukkan bahwa selain dari awal permulaan pengajaran dengan metode iqra' tentunya untuk lebih efisien dan memudahkan santri dalam memahami pelajaran tersebut, olehnya itu seorang pengajar lebih awal memberi kesempatan kepada santri untuk membaca terlebih dahulu. Selanjutnya variabel yang kedua adalah kemampuan seorang pengajar dalam menumbuhkan minat dan kegemaran santri dalam hal membaca dengan metode iqra' agar nantinya lebih cepat dalam pemahaman dengan menggunakan metode iqra', dan variabel yang ketiga adalah peran aktif seorang pengajar dalam memberikan motivasi secara individu terhadap belajar membaca al-qur'an dengan metode iqra', yang kemudian akan membangkitkan kegairahan dan kesenangan secara konsekuen bagi para santri terutama dalam belajar membaca baik di TPA maupun di luar lingkungan TPA.

Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis yang diajukan sebelumnya bahwa metode mengajar iqra' dan pengaruhnya terhadap santri TPA Babul Khair, adalah

²¹ Awaluddin, Pengajar di TPA Babul Khair, Wawancara, di Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 27 Juli 2011.

metode iqra' berlangsung secara baik dan dapat diterima dan mudah dipahami oleh santri TPA Babul Khair. Bahwa pengaruh metode mengajar iqra' terhadap peningkatan minat belajar santri berjalan lancar, serta hambatan-hambatan dalam pelaksanaan mengajar iqra' di TPA Babul Khair masih ada yakni mengajar iqra' secara tradisional masih diminati, dan solusinya metode mengajar iqra' dilakukan dengan cara memodernisasikan para pengajar di TPA Babul Khair, dengan demikian bimbingan belajar dengan menggunakan metode iqra' yang diberikan oleh pengajar pada TPA Babul Khair, dapat meningkatkan minat belajar santri karena tujuan mengajar memang benar adanya yang telah dibuktikan dengan analisa data yang telah dikemukakan sebelumnya, serta masih terarah pada tingkat profesionalisme dari individu sang pengajar dan juga usaha yang dilakukan oleh pengajar untuk mengatasi kesulitan belajar santri pada TPA Babul Khair sudah berada pada tahap pendekatan kepada santri (psikologi, paedagogis, sosiologis, individual), untuk memahami kondisi santri, dengan menggunakan metode yang sesuai dengan metode iqra' yang menyenangkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyimak keseluruhan isi dari pada penelitian ini, maka berikut penyusun mencoba memberikan suatu kesimpulan yang memperlihatkan inti dari penulisan skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Metode mengajar iqra' dan pengaruhnya terhadap santri TPA Babul Khair di desa Bassiang Timur kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, adalah metode iqra' berlangsung secara baik dan dapat diterima dan mudah dipahami oleh santri TPA Babul Khair.

2. Pengaruh metode mengajar iqra' terhadap peningkatan minat belajar santri berjalan lancar, adanya minat adalah sesuatu yang sangat penting dalam pengajaran santri karena bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan minat maka santri tidak akan fokus dalam belajar, minat juga akan membangkitkan ketertarikan santri pada pelajaran yang dipelajarinya sehingga pelajaran tersebut dengan cepat tersimpan dan lebih mudah dipelajari.

3. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan mengajar iqra' di TPA Babul Khair masih ada yakni mengajar iqra' secara tradisional masih diminati, dan solusinya metode mengajar iqra' dilakukan dengan cara memodernisasikan para pengajar di TPA Babul Khair dengan memberikan alternatif yakni (a) Kurikulum pendidikan Islam, yakni sebab metode ini berbeda dengan kurikulum di sekolah pada umumnya,

kurikulum di TPA Babul Khair pun perlu diseragamkan dan mengacu pada pengembangan pengajaran nilai-nilai al-Qur'an yakni dengan pembelajaran dengan metode iqra', (b) Kurang melibatkan santri secara aktif, sebab keterlibatan santri secara aktif dalam membaca baik dengan harus melalui metode iqra' yang efektif dan aktif, (c) Menarik minat dan perhatian santri, sebab pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan santri, serta (d) Membangkitkan motivasi santri, karena motivasi belajar santri dapat timbul dari dalam diri individu jika dibarengi dengan pola pengembangan yang menyenangkan dari para pengajar.

B. Saran-saran

Berikut sebagai pelengkap dari penyajian materi dalam penelitian ini maka penulis memberikan beberapa sumbang saran yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi bagi kegiatan pendidikan, yakni :

1. Kepada para pengajar di TPA Babul Khair hendaknya dalam mengembangkan metode mengajar iqra' senantiasa mampu memberi pengaruh yang efektif dan efisien sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif bagi para santri
2. Kepada para guru tingkat profesionalisme dalam metode mengajar iqra' hendaknya selalu diperbaharui sesuai dengan kondisi zaman, sehingga tidak membuat para santri menjadi bosan dalam belajar membaca al-Qur'an.
3. Kepada para santri di TPA Babul Khair, hendaknya lebih bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu membaca al-Qur'an, utamanya dalam membaca

dengan menggunakan metode iqra' sehingga mampu mencerminkan generasi muda yang Islami.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ (Emotional Spritual Quotient) The ESQ Way 165 : al Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, Cet. 41: Jakarta: Arga Publishing, 2009.
- Ahmadi, H. Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Al-Ghazali, Imam, *Teosofia Al-Qur'an*, Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Athiyah, Muhammad al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Diterjemahkan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Mekar Surabaya, 2002.
- , *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah*, Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bachri, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Fuad a'ilyam, Ahmad, *al Mahaaraat Allughowiyah*, Darul Uslim, 1998.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hasan, Aliha B., Purwakarnia *Psikologi Pekrmbangan Islami: Menyikap Rentang Kehidupan Manusia dari Kelahiran Hingga Pascakematian*, Edisi 1-2: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi VIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Imam, Chatibul, *Kaidah Tata Bahasa Arab*, Darul Ulum Press, 2000.

- Jalaluddin, H., *Teologi Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Mardan, *al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Edisi I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nasution Haris, (ed), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Djambatan, 1992.
- Partanto, Pius A., dan M. Dahlan al Bairi, *Kamus Populer*, Arkola; 1994.
- Purwakarnia Hasan, Aliha B., *Psikologi Perkembangan Islami: Menyikap Rentang Kehidupan Manusia dari Kelahiran Hingga Pascakematian*, (Edisi 1-2: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Salim, Muin, *Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hisayatullah, 1989.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an ; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. X; Jakarta: Mizan, 1995.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. III; Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1995.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.